



## **PERSEPSI PERINTIS GEREJA TERHADAP TANDA AJAIB DAN MUJIZAT PADA PERINTISAN DI KOTA**

**Yulius Aleng**

STT Berea Salatiga, Indonesia

**yulius.aleng@gmail.com**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi perintis gereja terhadap tanda ajaib dan mujizat dalam konteks perintisan gereja di kota, yang tercermin dari narasi Filipes dalam Kisah Para Rasul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur sebagai sumber data primer. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak Nvivo untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Temuan utama menunjukkan bahwa persepsi perintis gereja terhadap tanda ajaib dan mujizat memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pengembangan gereja, dimana mereka menganggap tanda ajaib dan mujizat sebagai manifestasi langsung dari kuasa Allah yang memvalidasi pemberitaan Injil dan doa, bukan hanya menarik minat orang untuk mendengarkan pesan Injil, tetapi juga menguatkan iman.

*Kata kunci: gereja kota; Nvivo; perintisan gereja; tanda dan mujizat;*

### **Abstract**

This research aims to understand church planter's perceptions of signs and wonders in the context of church planting in urban areas, as reflected in the narrative of Philip in the books of Acts of Apostles. Using a qualitative descriptive approach, the study collected data through structured interviews as the primary data source. Data were analyzed using Nvivo software to identify major themes. The main findings indicate that church planter's perceptions of signs and wonders play a significant role in the growth and development of churches. They view signs and wonders as direct manifestations of God's power that validate the preaching of the Gospel and prayer, not only attracting people to listen the Gospel message but also strengthening faith.

*Keywords: church planting; Nvivo; signs and wonders; urban church*



## **PENDAHULUAN**

Penginjil Lukas menulis narasi tentang Filipus dalam Kisah Para Rasul 8:5-6 demikian: “Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ. Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu.” Frasa tanda-tanda (*semeion*) memiliki makna apa yang membedakan seseorang atau kejadian tertentu. Hal ini merujuk pada ayat 7, “Sebab dari banyak orang yang kerasukan roh jahat keluarlah roh-roh itu sambil berseru dengan suara keras, dan banyak juga orang lumpuh dan orang timpang yang disembuhkan.” Artinya Filipus memberitakan Injil yang meyakinkan banyak orang menjadi percaya pada pemberitaan tersebut, manifestasi banyak orang yang kerasukan roh jahat mengalami kelepasan, orang lumpuh dan timpang disembuhkan merupakan perwujudan fisik dari tanda-tanda yang dimaksud. Simon tukang sihir (ayat 9) pada ayat 13 dalam terjemahan NIV, “*Simon himself believed and was baptized. And he followed Philip everywhere, astonished by the great signs and miracles he saw,*” menaruh iman kepada pemberitaan Injil Kerajaan Allah dan Yesus Kristus. Tidak dapat disangkal bahwa tanda-tanda dan mujizat besar yang Allah kerjakan melalui Filipus menjadi bagian yang menyatu dalam proses pemberitaan Injil dan membuat orang-orang yang mendengar, melihat dan menjadi percaya, seterusnya menjadi cikal bakal komunitas baru orang percaya.

Kristin M. Peterson dalam artikelnya *Bland Christianity* menyebut pergeseran dalam upaya gereja untuk menanam gereja baru dalam komunitas kota yang semakin sekular.<sup>1</sup> Pendekatan pemasaran gereja dengan pesan-pesan yang dipersonalisasi, desain yang sederhana untuk menarik minat masyarakat. Walaupun kerap menyembunyikan beberapa aspek penting dari identitas gereja seperti afiliasi denominasi, ajaran Alkitabiah, dan etika seksualitas, sehingga menimbulkan pertanyaan sejauh mana gereja harus menyesuaikan diri dengan tren pemasaran kontemporer tanpa kehilangan identitas dan pesan inti iman mereka. Penelitian Zarns Phil pada *The Swedish Pentecostal Church* yang telah merintis gereja di Swedia sejak 1913 yang menargetkan perintisan gereja di kota besar yang kemudian akan menjadi penghubung pada kota-kota yang lebih kecil sebagai sasaran berikutnya.<sup>2</sup> Salah satu temuan Phil adalah fokus pada kesetaraan terhadap keterhubungan pada Allah, doa dan puasa, pentingnya baptisan Roh Kudus, dan hubungan diantara perintis sebagai faktor penentu tidak hanya dalam memulai perintisan tetapi juga dalam pelipatgandaan gereja. Penelitiannya menyoroti pentingnya elemen-elemen spiritual dan hubungan antar individu dalam keberhasilan perintisan gereja.

---

<sup>1</sup> Kristin M Peterson, “Bland Christianity: The Secular Marketing Strategies of Urban Church Plants,” *Journal of Media and Religion* 21, no. 3 (2022).

<sup>2</sup> Phil Zarns, “Field Research: Contemporary Swedish Pentecostal Pastors, the Holy Spirit and Church Multiplication,” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (2019): 25–38.



Tom A. Steffen membahas tujuh model perintisan gereja dalam artikelnya, “*Selecting a Church Planting Model That Works.*”<sup>3</sup> Steffen menekankan sistematik model sebagai salah model perintisan yang dapat membantu para perintis mengembangkan startegi yang komprehensif dengan penekanan utama apa yang disebutnya sebagai spiritual domain (doa dan peperangan rohani). Akinyemi O. Alowade menyoroti Roh Kudus sebagai ahli penanam gereja, maka memiliki dan mengembangkan hubungan yang mendalam adalah prasyarat utama bagi para perintis gereja untuk melihat keberhasilan. Alowade mengemukakan pendapat tersebut berdasarkan model yang dikembangkan Paulus dalam Kisah Para Rasul.<sup>4</sup> Penundukkan diri secara total seorang perintis gereja pada pimpinan Roh Kudus akan melahirkan strategi yang dapat menjawab kebutuhan kultur masyarakat modern berdasarkan kekuatan Injil. Teresa Chai dalam artikel, “*Pentecostalism in Mission and Evangelism Today,*” membingkai frasa misi Pentakosta dalam penginjilan dan penanaman atau perintisan gereja sebagai ujung tombak, selain berbagai aktifitas sosial dan tindakan kepedulian.<sup>5</sup> Mereka yang menerima berita Injil kemudian membentuk kelompok kecil yang berkembang menjadi sebuah gereja. Dan proses yang sama berulang melalui mereka yang telah menerima Yesus Kristus. Menulis dalam perspektif non Barat, Chai menyebut bahwa pertumbuhan telah terjadi dengan berbagai corak ekspresi yang terbuka pada mimpi, visi, tanda dan mujizat sebagai meterai dari kegerakan dan pekerjaan Roh Kudus.

Baik artikel Kristin M. Peterson dan Zarns Phil yang menyoroti pergeseran dalam paradigma perintisan gereja, khususnya dalam konteks kota yang semakin sekular. Hal ini menunjukkan relevansi dna urgensi topik yang dibahas dalam artikel ini terhadap realitas gereja modern; pendekatan teoritis yang diusulkan oleh Akinyemi O. Alowade dan Teresa Chai menambah dimensi spiritualitas dalam konteks perintisan gereja. Konsep terntang keterhubungan dan peran Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika perintisan gereja. Juga, Tom A. Steffen menyodorkan tujuh model perintisan gereja, dimana perintis gereja bisa memilih satu diantara ketujuh yang digambarkannya. Namun, kajian-kajian ini tidak membahas secara spesifik bagaimana persepsi perintis gereja terhadap dan mujizat mempengaruhi proses perintisan gereja di konteks perkotaan. Oleh karena itu, artikel ini akan mengisi kekosongan ini dengan memberikan analisis empiris dari persepsi perintis gereja kota terhadap tanda dan mujizat, berdasarkan narasi teologi dari Kisah Para Rasul mengenai Filippus. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika spiritual dalam perintisan gereja dan menawarkan wawasan baru yang relevan untuk gereja-gereja masa kini.

---

<sup>3</sup> Tom A. Steffen, “Selecting a Church Planting Model That Works,” *Missiology: An International Review* 22, no. 3 (1994): 361–376.

<sup>4</sup> Akinyemi O. Alawode, “Paul’s Biblical Patterns of Church Planting: An Effective Method to Achieve the Great Commission,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–5.

<sup>5</sup> Teresa Chai, “Pentecostalism in Mission and Evangelism Today,” *International Review of Mission* 107, no. 1 (2018): 116–129.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan John W. Creswell dan J. David Creswell, “Penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.”<sup>6</sup> Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Seperti dikemukakan Gill dkk., “Wawancara terstruktur melibatkan pewawancara membacakan pertanyaan dalam urutan yang sama dan dengan cara yang sama kepada setiap responden.”<sup>7</sup> Pendekatan ini memastikan konsistensi dalam proses pengumpulan data. Dan seluruh proses wawancara dilakukan melalui telepon seluler untuk memastikan percakapan wawancara, merekam dengan baik. Data wawancara yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak Nvivo. Menurut QSR International, Nvivo adalah perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu dalam mengorganisir, menganalisis, dan menemukan sudut pandang dari data yang kompleks.<sup>8</sup> Perangkat lunak ini memfasilitasi proses pengodean, kategorisasi, dan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, yaitu Pertolongan Tuhan, berasa dari Tuhan, Terjadi Tiba-tiba, Kesembuhan baik fisik maupun mental, Menang Atas Penolakan, Panggilan Tuhan, Pelepasan, Menang Atas Rasa Takut, Mimpi, dan Berkat Finansial. Fokus Penelitian dari karya ilmiah ini adalah meneliti pengalaman dan persepsi perintis gereja terhadap fenomena tanda ajaib dan mujizat yang terjadi di gereja kota. Demikian Rumusan Penelitian, Bagaimana persepsi dan pengalaman perintis gereja memengaruhi pemahaman mereka tentang tanda ajaib dan mujizat yang terjadi di gereja kota? Apa dampaknya terhadap pertumbuhan dan pengembangan gereja?

---

<sup>6</sup> John W. Creswell and J. David Creswell, *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Introducing English Language*, Fifth Edit. (California: Sage Publications, 2018).

<sup>7</sup> P. Gill et al., “Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups,” *British Dental Journal* 204, no. 6 (2008): 291–295.

<sup>8</sup> QSR International, “What Is Nvivo?,” <https://www.qsrinternational.com/nvivo/what-is-nvivo>.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori dan Konsep Perintisan Gereja**

Sebelum kedatangan Kristus, tugas utama gereja adalah memenuhi Amanat Agung Kristus (Matius 28:19-20), menjadikan semua bangsa murid-Nya. Ini adalah mandat yang harus dipenuhi. Mengutip Alowade yang menyebut bahwa salah satu cara terbaik untuk mencapainya adalah dengan menanam gereja baru.<sup>9</sup> Ia menyoroti pentingnya menanam komunitas gereja yang baru sebagai upaya untuk memperluas pengaruh dan dampak gereja secara global. Dengan demikian, penanaman gereja bukan hanya strategi praktis, tetapi juga bagian dari pemahaman teologis yang lebih luas tentang misi gereja dalam menjangkau semua bangsa sebelum kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Mengutip C. Peter Wagner dalam buku *Church Planting for a Greater Harvest* menyatakan, “*The single most effective evangelistic methodology under heaven is planting new churches.*”<sup>10</sup> Wagner juga menyoroti bahwa banyak literatur tentang penginjilan, mungkin sekitar 98 persen, sama sekali tidak membahas penanaman gereja sebagai metode penginjilan. Meskipun banyak dari buku-buku tersebut ditulis untuk mempromosikan pemenangan jiwa secara personal, hal tersebut perlu diapresiasi di satu sisi, namun Wagner menegaskan bahwa pandangan umum umat Kristiani di bangku gereja dan para pendeta hanya memikirkan sedikit atau tidak sama sekali tentang penanaman gereja baru, sehingga ia menekankan perlunya melihat gambaran yang lebih luas dalam menyebarkan kerajaan Allah. Tentu saja, tulisan Wagner di atas menjadi sangat menarik karena membingkai penanaman gereja sebagai bagian integral dari upaya menyebarkan Injil secara luas, sekaligus menjadi tantangan bagi gereja masa kini untuk memperluas pemahaman dan praktik penginjilan.

Christopher B. James merujuk pada tulisan Mark Lau Branson *Starting Missional Churches: Life with God in the Neighborhood* menyebut 4 prioritas yang bertumpu pada teologi misi perintisan gereja yang sangat penting.<sup>11</sup> Pertama, prioritas untuk membedakan inisiatif Tuhan. Keutamaan ini berasal langsung dari doktrin missio Dei, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah agen utama dalam misi dan selalu, dimana-mana, mendahului gereja dalam mencari pembaharuan segala sesuatu. Visi menyeluruh ini memiliki implikasi lokal yang dalam yaitu Tuhan berada di tengah-tengah lingkungan dan komunitas, dalam hal ini para perintis gereja harus bekerja untuk memahami apa yang Tuhan lakukan secara lokal. Kedua, penanaman gereja misional menekankan

---

<sup>9</sup> Alawode, “Paul’s Biblical Patterns of Church Planting: An Effective Method to Achieve the Great Commission.”

<sup>10</sup> C. Peter Wagner, *Church Planting for a Greater Harvest* (California: Regal Books, 1990). 11

<sup>11</sup> Christopher B. James, *Church Planting in Post-Christian Soil: Theology and Practice*, Экономика Региона (New York: Oxford University Press, 2018). 148



perlunya mendekati tetangga sebagai subjek bukan objek. Ketiga, mengidentifikasi untuk menanam gereja-gereja misional . terakhir, kepemimpinan jamak yang membentuk lingkungan.

Apa yang dikemukakan James menggambarkan pentingnya memahami bahwa inisiatif berasal dari Tuhan sendiri, bukan semata dari gereja, yang menonjolkan esensi partisipasi gereja dalam kerjasama dengan Allah, penghargaan terhadap sesama, adaptasi kontekstual dan inklusivitas dalam menanam gereja yang dinamis. Dalam konteks ini, tepat jika kita merujuk pada David Hasselgrave dalam buku *Communicating Christ Cross-Culturally* menyebut tiga model budaya dalam komunikasi Injil.<sup>12</sup> Budaya pembawa berita Injil, budaya Alkitab sendiri sebagai sumber dari konteks seluruh kitab, dan budaya penerima dapat disebut sebagai perjumpaan budaya yang harus menjadi ketrampilan pokok bagi setiap perintis gereja, kemampuan yang akan tercermin dalam praktek penanaman gereja.

Anthony WagenerSmith *Urban Church Planting Perintisan di kota-kota urban* memberikan penegasan bahwa meski perintisan gereja di daerah pedesaan masih relevan, realitanya sekarang lebih dari separuh penduduk bumi bermukim di wilayah perkotaan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Pemakaian definisi “daerah perkotaan” sebagai istilah masing-masing negara, PBB mencatat telah terjadi pertumbuhan penduduk perkotaan yang berlum pernah terjadi sebelumnya, dari 751 juta jiwa pada 1950 menjadi 4,2 miliar pada 2018. Kelompok besar ini mewakili 55% populasi dunia di 2018 dan diproyeksikan akan melonjak hingga lebih dari 60% dari total penduduk global pada 2050.<sup>13</sup> Wagener Smith menyingkap data yang mendorong kita untuk memahami lanskap perintisan sebagai sesuatu hal yang sangat dinamis.

Konteks perkotaan penuh dengan kompleksitas seperti kepadatan penduduk, masyarakat urban yang heterogen, serta tantangan ekonomi dan sosial, kepadatan penduduk membuka peluang besar untuk keharusan menanam gereja baru di perkotaan. Stefan Paas bahkan mengemukakan hasil penelitian yang mengkonfirmasi kota-kota dengan berbagai aktifitas dan mobilitas ekonom serta imigrasi adalah tempat yang subur bagi gereja untuk bertumbuh.<sup>14</sup> Dari persepektif Wagener Smit dan Paas memberikan tidak hanya isyarat tetapi imperatif untuk memikirkan dan merancang perintisan kota sebagai strategi bagi perluasan kerajaan Allah.

Reggie McNeal dalam buku yang berjudul *Missional Renaissance: Changing The Scorecard for The Church* mengatakan seorang perintis gereja yang meninggalkan gereja yang sudah mapan untuk memulai perintisan baru secara mandiri, maka itu artinya ia memutuskan

<sup>12</sup> David Hasselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally: An Introduction to Missionary Communication*, Second Edi. (Michigan: Zondervan Publishing House, 1991). 108

<sup>13</sup> Anthony WagenerSmith, “Urban Church Planting: Three Functional Shifts from the New Testament,” *Journal of Adventist Mission Studies* 15, no. 1 (2019): 118–133.

<sup>14</sup> Stefan Paas, “A Case Study of Church Growth by Church Planting in Germany: Are They Connected?,” *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 1 (2018): 40–54.



menata sebuah jaringan komunitas misional untuk melayani sebagai gereja organik dalam setiap bagian dari kotanya. McNeal menyodorkan pemikiran komunitas misional yang keluar dari model lama dengan menawarkan perspektif bahwa lahirnya para pemimpin entrepreneurial yang memunculkan dan terciptanya pusat-pusat komunitas misional dengan memanfaatkan semua ruang dan tempat dalam masyarakat yang ada untuk melayani jiwa-jiwa.<sup>15</sup> Ia mengegaskan perubahan paradigma dalam perintisan gereja dalam konteks percakapan tentang istilah misi bahwa: “*The missional renaissance is changing the way the people of God think about God and the world, about what God is up to in the world and what part the people of God play in it. We are learning to see things differently, and once we adjust our way of seeing, we will never be able to look at these things the way we used to.*<sup>16</sup> Merujuk pada tulisan David Kinnaman and Gabe Lyons McNeal menyimpulkan, “*No strategy, tactics, or clever marketing campaign could ever clear away the smokescreen that surrounds Christianity in today’s culture. The perception of outsiders will change only when Christians strive to represent the heart of God in every relationship and situation.*<sup>17</sup> Artinya, hari ini warga jemaat tidak ingin aktifitas kehidupan rohani dan pelayanan mereka hanya terbatas pada ruang persegi tembok gereja dan menjadikan sumber daya, talenta, kreativitas yang terjelmakan ke dalam inovasi pelayanan misi membuat gereja tidak akan pernah sama, ia selalu berada dalam konteks budaya yang berbeda di setiap eranya. Oleh karena itu, dalam memahami fenomena tanda ajaib dan mujizat pada perintisan gereja di kota, penting untuk melihatnya tidak hanya sebagai kejadian supranatural semata, tetapi juga manifestasi konkret dari dinamika misi Allah dalam konteks perkotaan yang begitu kompleks. Para perintis gereja seharusnya memandang tanda-tanda ajaib sebagai isyarat bahwa Allah telah bekerja lebih dahulu di lingkungan kota. Dengan demikian, persepsi mereka tentang mujizat tidak semata bersifat supranaturalistik, tetapi lebih merupakan ekspresi mendalam akan partisipasi aktif mereka dalam karya Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan kota.

### **Peran Perintisan bagi Pertumbuhan Gereja**

Stefan Paas dalam artikel yang telah dirujuk sebelumnya, juga mengatakan bahwa secara umum, banyak yang meyakini bahwa mendirikan gereja-gereja baru akan menyebabkan pertumbuhan jumlah anggota gereja, tanpa mempedulikan faktor budaya atau konteks setempat. Walaupun ia juga memberikan catatan adanya korelasi positif antara perintisan gereja baru dengan pertumbuhan gereja. Sumbangsih pemikirannya menegaskan perintisan gereja-gereja baru memang menjadi salah satu strategi yang terbukti efektif untuk memperluas jangkaun gereja dan menjangkau lebih banyak jiwa. Dengan adanya gereja-gereja baru di lokasi yang strategis, maka berbagai segmen masyarakat yang sebelumnya berlum terjangkau dapat dijangkau. Hal ini

<sup>15</sup> Reggie McNeal, *Missional Renaissance: Changing the Scorecard for the Church* (San Francisco: John Wiley & Sons, 2009). 2

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid. 6



disokong oleh keyakinan bahwa gereja-gereja baru cenderung lebih dinamis dan kontekstual dalam menyesuaikan diri dengan budaya setempat.<sup>18</sup>

Tom A. Steffen dalam artikel *Selecting a Church Planting Model That Works* merujuk pada tulisan Logan *Beyond Church Growth* memberikan pesan kuat bahwa tidak cukup hanya meningkatkan jumlah jemaat semata, tetapi lebih jauh mendorong pembacanya untuk terlibat dalam mendirikan gereja-gereja baru. Untuk mewujudkan hal tersebut, ia menguraikan sepuluh prinsip penting, yaitu: memiliki visi yang jelas, kepemimpinan yang efektif, relevan dengan konteks budaya setempat, ibadah yang merayakan kehadiran Tuhan, membina murid baru dengan baik, membentuk kelompok-kelompok kecil, mengembangkan kepemimpinan di kalangan jemaat, menggerakkan seluruh anggota jemaat, menyediakan program-program yang sesuai, merintis gereja-gereja baru yang nantinya juga dapat merintis gereja lain.<sup>19</sup> Poin kesepuluh yaitu merintis gereja baru, pada bagian ini Steffen sangat menekankan prinsip perintisan gereja yang reproduktif atau berkelanjutan. Artinya, setiap gereja baru yang dirintis tidak hanya fokus pada pertumbuhan jemaatnya sendiri, tetapi juga secara aktif dan terencana mengembangkan serta mendukung perintisan gereja-gereja baru. Proses yang harus dikerjakan secara berkesinambungan agar pertumbuhan gereja dapat berkembang secara eksponensial, mencapai wilayah-wilayah yang berlum terjangkau, serta membentuk gereja-gereja yang saling mendukung dalam misi penginjilan. Gereja-gereja baru sebagai agen perubahan dan terus mengembangkan diri untuk merintis gereja lain sebagai sebuah pola pertumbuhan gereja yang sehat dan berkesinambungan.

### **Tanda Ajaib dan Mujizat**

Di masa pelayanan Yesus dan para rasul, kita menyaksikan bagaimana mukjizat-mukjizat seperti penyembuhan, kuasa atas alam, pengusiran setan dan mukjizat lainnya sangat efektif menarik perhatian banyak orang untuk kemudian menerima Injil atau Kabar Baik. Peristiwa supernatural ini menjadi pintu masuk agar manusia mengalami dan memahami kuasa serta kasih Allah. Menurut Craig Keener, definisi mujizat yang paling umum digunakan sepanjang sejarah, dari zaman Agustinus hingga Aquinas, adalah tindakan supernatural dari Allah yang melampaui hukum alam biasa sehingga menimbulkan rasa takjub. Ketika menyebut “melampaui hukum alam”, para pemikir ini tidak sekedar mengartikannya sebagai fenomena alam yang menakjubkan seperti matahari terbenam. Mereka mengartikannya sebagai peristiwa yang mustahil terjadi dengan sendirinya tanpa campur tangan ilahi. Keener menunjukkan bahwa Alkitab kerap menyebut mukjizat sebagai “tanda-tanda” yang menarik perhatian manusia. Meski Alkitab terkadang menyebut peristiwa biasa seperti pelangi sebagai tanda, namun seringkali mukjizat digambarkan sebagai tindakan-tindakan luar biasa dari Allah yang berfungsi menarik perhatian dan

<sup>18</sup> Paas, “A Case Study of Church Growth by Church Planting in Germany: Are They Connected?”

<sup>19</sup> Steffen, “Selecting a Church Planting Model That Works.”



mengkomunikasikan sesuatu tentang diri-Nya. Contohnya adalah tulah-tulah di Mesir (keluaran 10:1-2; mazmur 78:43), penyembuhan ajaib di masa pelayanan Yesus (Kisah 2:22. 43, 30), dan mukjizat-mukjizat alam seperti memperbanyak roti dan mengubah air menjadi anggur (Yohanes 2:11; 6:14).<sup>20</sup> Jika merujuk pada tulisan Julie Ma dan Wonsuk Ma dalam *Mission in the Spirit* berdasarkan konsep Roh Allah yang ditampilkan tradisi yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama berdasarkan peran dan fungsinya,<sup>21</sup> maka, tanda, keajaiban dan mujizat tersebut di atas termasuk dalam kategori karismatik. Dalam tradisi kedua ini, Roh Allah diberikan kepada seseorang untuk memanggil, memampukan dan memberdayakannya dalam melaksanakan tugas khusus yang ditugaskan Allah.

Dalam bukunya *The Miracles of Jesus*, seorang teolog Perjanjian Baru Vern S. Poythress memaparkan tiga signifikansi penting dari mujizat-mujizat yang Yesus lakukan. Pertama, mujizat itu merupakan bukti bahwa Yesus adalah Allah, menunjukkan keilahian-Nya. Kedua, sebagai manusia sejati, Yesus juga melakukan mujizat dengan cara yang serupa dengan para nabi Perjanjian Lama. Ketiga, mujizat tersebut mengonfirmasi bahwa Yesus adalah Mesia yang dijanjikan, sang Mediator tunggal antara Allah dan manusia.<sup>22</sup> Poythress mengaskan mujizat bukan sekedar tindakan supernatural yang mengagumkan, tetapi merupakan tanda-tanda yang mengungkapkan identitas dan misi Yesus sebagai Juru Selamat.

Hampir senada dengan Keener, Greg Rhodea dalam bukunya *Signs of Continuity: The Function of Miracles in Jesus and Paul*, ia coba meletakkan dasar historis akan mujizat Yesus dengan menyatakan bahwa mayoritas ahli yang mempelajari Yesus dari sudut pandang sejarah sepakat bahwa Yesus benar-benar melakukan tindakan-tindakan penyembuhan dan pengusiran roh jahat. Pandangan ini bahkan dipegang oleh mereka yang mungkin secara filosofis menolak hal-hal supernatural atau mereka yang berpendapat bahwa mujizat tidak dapat ditelaah dengan metode penelitian sejarah. Yang diterima adalah fakta bahwa orang-orang di zama Yesus percaya bahwa Ia mampu menyembuhkan penyakit dan mengusir setan, sebagai contoh, sarjana Bart Ehrman menulis bahwa terlepas dari pandangan filosofis seseorang, yang tidak bisa disangkal adalah Yesus memiliki reputasi sebagai seorang pengamat mujizat.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Craig S. Keener, *Miracles Today : The Supernatural Work of God in the Modern World* (Michigan: Baker Publishing Group, 2021). 4

<sup>21</sup> Julie C. Ma and Wonsuk Ma, *Mission in the Spirit: Towards a Pentecostal/Charismatic Missiology* (Oxford: Regnum Books International, 2010). 29

<sup>22</sup> Vern S. Poythress, *The Micracles of Jeus: How the Savior's Mighty Acts Serve as Signs of Redemption* (Illinois: Crossway, 2016). 19

<sup>23</sup> Greg Rhodea, *Signs of Continuity: The Function of Miracles in Jesus and Paul*, ed. Richard S. Hess, *Signs of Continuity* (Eisenbrauns: The Pennsylvania State Univeristy Press, 1983). 20



Pengamatan secara mendalam terhadap mujizat-mujizat di Alkitab mencerminkan masyarakat yang mengalami dan melihatnya dipuaskan dan menjawab kebutuhan mereka yang mereka ekspresikan manakalah Yesus dan para rasul menyampaikan Kabar Baik. Rhodea memakai istilah *multiple attestation*<sup>24</sup> sebagai dasar argumentasi dalam bagian bukunya untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah pembuat mujizat yang terkonfirmasi dari berbagai macam aliran tradisi. Oyvind Gaarder Andersen menyatakan bahwa dalam perspektif eskatologi melihat kesembuhan sebagai perwujudan dari kerajaan Allah, dan dari perspektif legitimasi memandang kesembuhan sebagai sebuah peneguhan pada pesan yang dikhotbahkan.<sup>25</sup> Fakta sejarah ini memberikan landasan penting bagi iman kita bahwa Yesus adalah Anak Allah yang memiliki kuasa adikodrati atas penyakit, kerasukan, bahkan maut itu sendiri, menjadi tanda kebenaran Injil yang Yesus dan para rasul beritakan.

Lebih jauh, Ma dalam pembahasan tentang *Pentecostal Mission Practices* menelusuri jejak sejarah dan peran tanda dan keajaiban menjadi bagian yang integral dalam misi Pentakosta. Dalam salah satu catatan kesimpulan mereka menyebut berdoa untuk kesembuhan adalah bagian yang biasa dari pelayanan mereka, yang kerap cerita-cerita karya supernatural Allah ini menjadi jalan pada terobosan penginjilan.<sup>26</sup> Ma menyatakan persepektif Pentakosta pada kejadian supranatural, tanda dan keajaiban, mujizat membuatnya lebih mudah diterima dalam konteks non Barat, seperti tampak pada pernyataan mereka “*Healing or the supernatural work of God causes a ‘wow’ effect in the mind, and it causes a ‘crack’ in their tight worldview reinforced by community life in a tribal setting. It is significantly heightened when a family faces a crisis, such as illness, and their traditional gods and spirits are unable to help them.*”<sup>27</sup> Seperti yang Ma telah kemukakan sebelumnya<sup>28</sup> bahwa pembeda misiologi demikian merupakan ciri utama dari keberhasilan gerakan Pentakosta dan pemahaman akan tradisi karismatik di Perjanjian Lama pun mengingatkan kita pada kebutuhan yang mendesak akan kehadiran Roh Kudus dalam perintisan gereja masa kini.

### **Persepsi Perintis Gereja pada Tanda Ajaib dan Mujizat.**

Sebelum sampai pada pembahasan hasil temuan persepsi perintis gereja pada tanda ajaib dan mujizat, maka Saya akan lebih dahulu menyajikan konsep perintistian dari para partisipan.

---

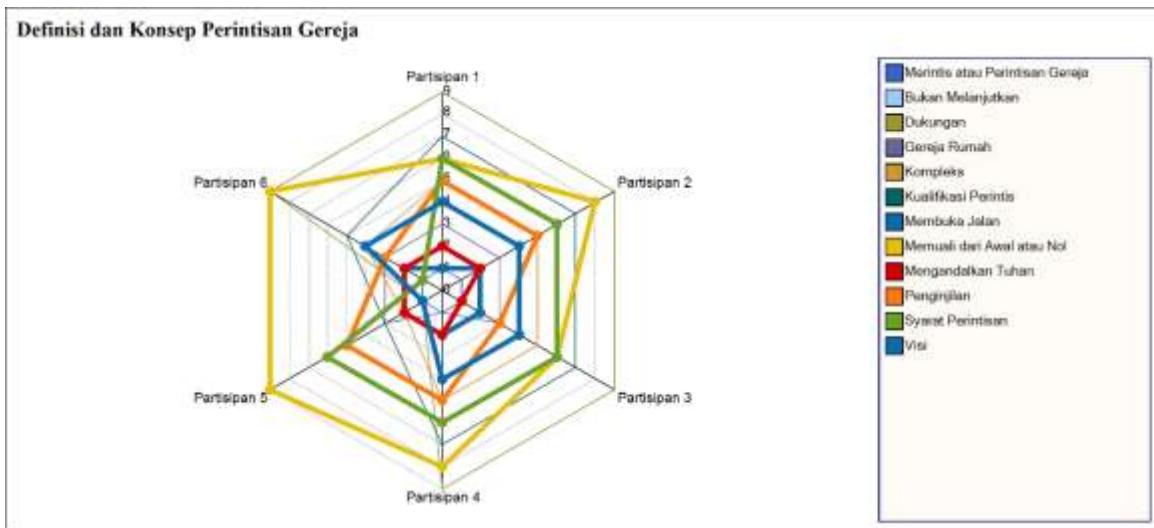
<sup>24</sup> Ibid. 22

<sup>25</sup> Oyvind Gaarder Andersen, “Healing and Preaching,” *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 7 (2020): 1–23.

<sup>26</sup> Ma and Ma, *Mission in the Spirit: Towards a Pentecostal/Charismatic Missiology*. 56

<sup>27</sup> Ibid. 52-53

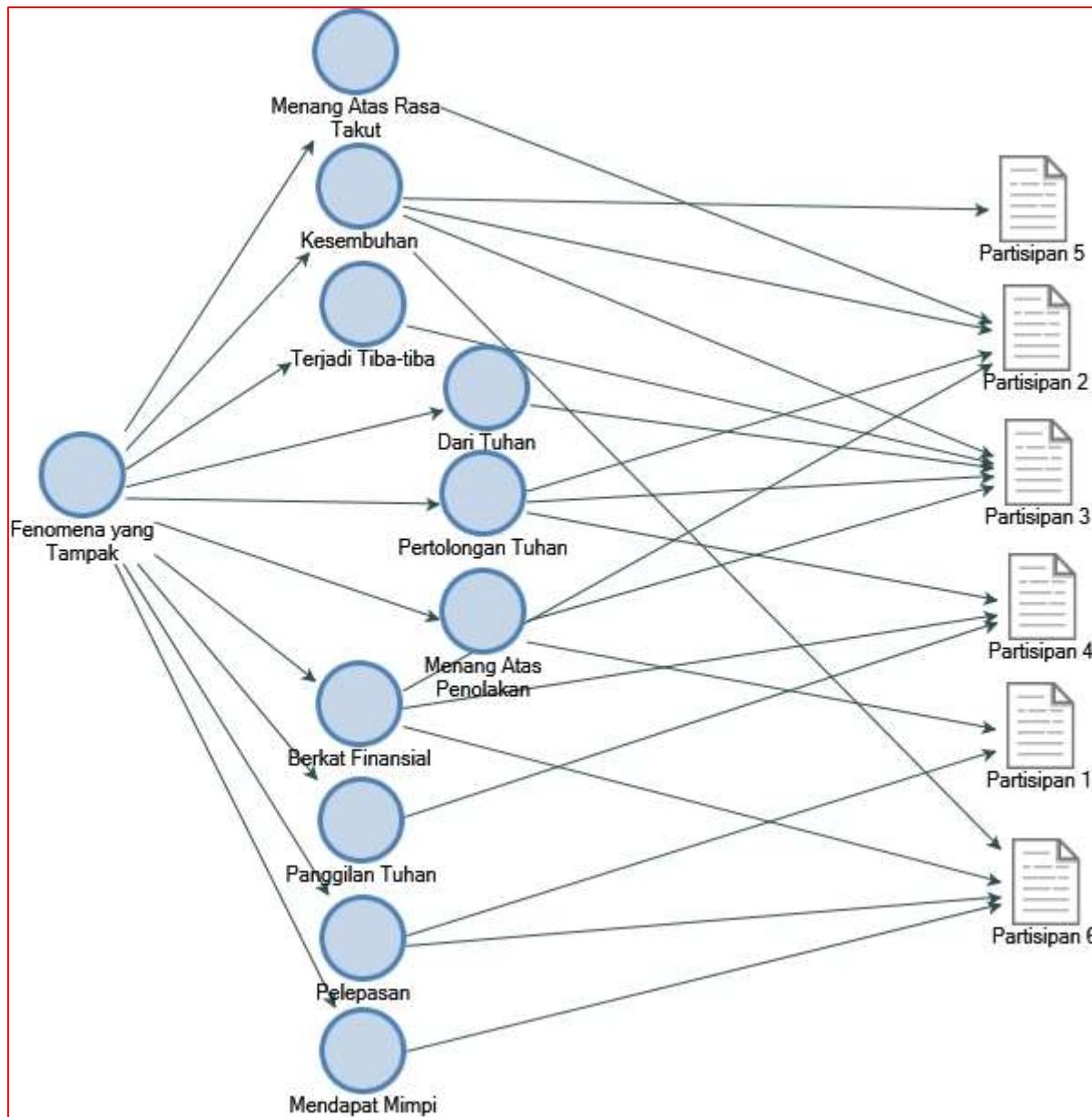
<sup>28</sup> Ibid.



Gambar 1: Hasil olah analisa data Nvivo.

Gambar ini merupakan diagram radar yang menunjukkan konsep perintisan atau merintis gereja dari 6 partisipan. Kotak biru pada bagian kanan paling atas merupakan tema yang mencakup Visi, Bukan Melanjutkan, Dukungan, Gereja Rumah, Kompleks, Kualifikasi Perintis, Membuka Jalan, Memuali dari Awal atau Nol, Mengandalkan Tuhan, Penginjilan, dan Syarat Perintisan adalah istilah-istilah yang muncul dalam percakapan tentang konsep perintisan gereja. Selanjutnya, setiap sumbu memiliki skala nilai dari pusat 0 hingga luar 8. Garis-garis berwarna berbeda pada diagram menggambarkan penilaian atau persepsi masing-masing dari 6 partisipan tersebut terhadap aspek-aspek yang disebutkan di atas. Semakin jauh garis dari pusat, semakin tinggi nilai atau persepsi partisipan untuk aspek tertentu. Diagram ini memungkinkan perbandingan visual yang mudah dari penilaian atau persepsi di antara para partisipan terkait berbagai dimesni atau karakteristik yang berkaitan dengan perintisan gereja. Temuan menarik dari pola data di atas adalah pertama, adanya variasi persektif yang signifikan di antara para partisipan pada hampir semua aspek. Hal ini menunjukkan keragaman pandangan dan pengalaman dalam konteks perintisan gereja. Kedua, secara umum partisipan cenderung memberi peringkat tinggi pada aspek visi, tidak melanjutkan yang sudah ada, mengutamakan penginjilan, dan dimulai dari awal atau nol. Dan mengisyaratkan bahwa kekuatan visi, sifat alkitabiah, fokus penginjilan, dan kemandirian menjadi ciri penting dalam perintisan gereja yang efektif. Ketiga, penilaian lebih beragam pada aspek seperti kualifikasi perintis, kompleksitas, yang menunjukkan perbedaan konteks dan tantangan lokal dalam upaya perintisan. Keempat, partisipan 3 dan 6 cenderung memberi peringkat rendah pada sebagai aspek, kemungkinan merefleksikan persepektif yang lebih menantang dan konservatif terhadap perintisan gereja.

Terkait persepsi keenam partisipan terhadap konsep Tanda Ajaib dan Mujizat, maka hal tersebut tampak dalam hasil olah data Nvivo berikut:

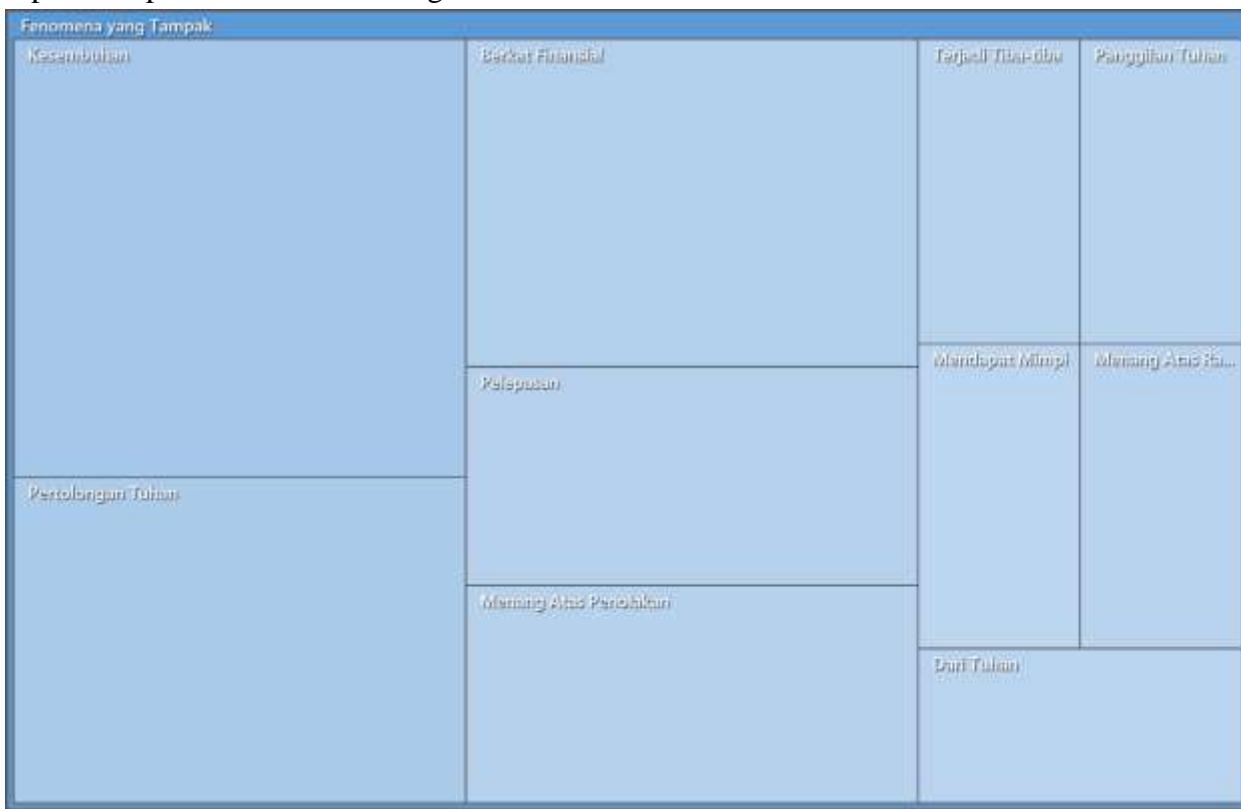


Gambar 2: Hasil olah data Nvivo

Hasil olah data pada enam partisipan terbingaki dalam konsep utama yang Saya beri label utama sebagai Fenomena yang Tampak yang merujuk pada konsep mereka terhadap Tanda Ajaib dan Mujizat. Sedangkan tema-tema yang mengemuka dalam label utama adalah Tanda Ajaib dan



Mujizat sebagai Pertolongan Tuhan, berasa dari Tuhan, Terjadi Tiba-tiba, Kesembuhan baik fisik maupun mental, Menang Atas Penolakan, Panggilan Tuhan, Pelepasan, Menang Atas Rasa Takut, Mimpi, dan Berkah Finansial. Dari sepuluh tema yang mengemuka ada lima tema mendominasi persepsi para partisipan pada Tanda Ajaib dan Mujizat. Kelima tema utama ini selanjutnya mendapatkan fokus analisa dan pembahasan. Adapun pertimbangan pemilihan atas dasar dominasi kemunculan kelima tema dalam percakapan dengan keenam Patisipan dan layak untuk memperkuat topik Persepsi Perintis Gereja terhadap Tanda Ajaib dan Mujizat di Perintisan Kota, seperti tampak dalam visualisasi gambar di bawah ini:



Gambar 3: Visualisasi olah data Nvivo

Berdasarkan gambar di atas kelima tema yang dimaksud berdasarkan urutan adalah Kesembuhan, Pertolongan Tuhan, Berkat Finansial, Pelepasan dan Menang Atas Penolakan. Hasil temuan ini menunjukkan keterhubungan para partisipan dan persepsi mereka pada Tanda Ajaib dan Mujizat yang mencerminkan pelayanan mereka dalam konteks perintisan. Salah satu partisipan berkata:

“Nah, ini ada perkataan pemilik ruko yang sampai sekarang seringkali saya share, saya bagikan kepada teman-teman jemaat atau teman-teman yang lain. Ketika beliau mengatakan seperti ini, Dengan harga pasaran yang lainnya itu 1,2 M. Kami hanya diberi harga 775 juta, Pak. Itu berbagai tanda dan bujisat menurut kami,.. dan kelurahan itu untuk

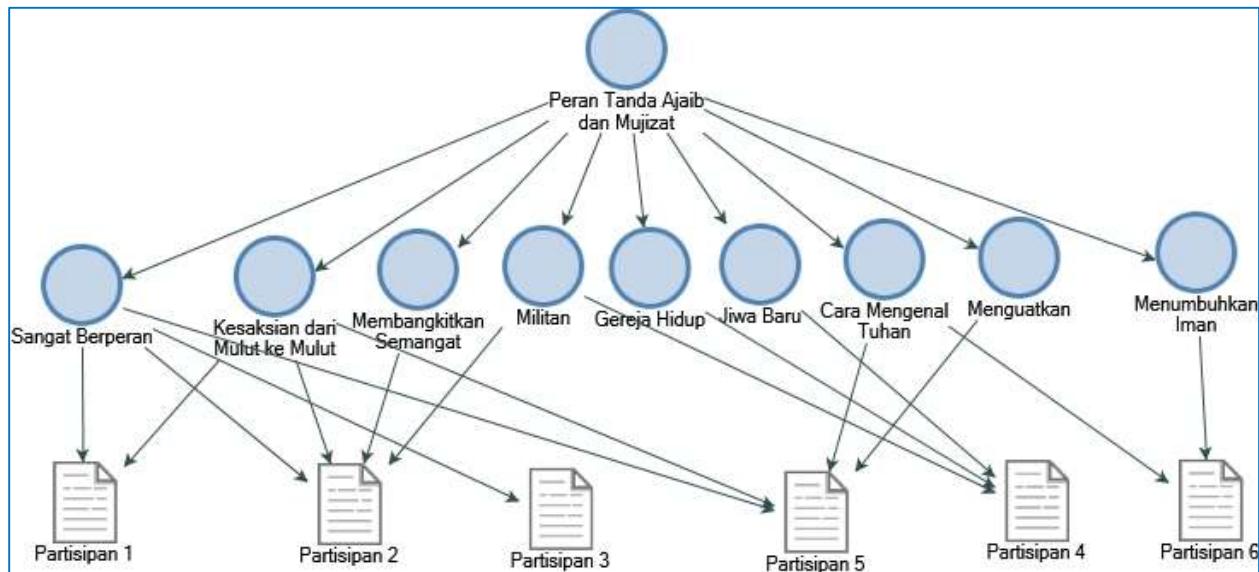
pertama kalinya mengeluarkan surat kerangan domisili gereja itu adalah kepada kami. Itu buat kami itu tanda dan mujizat, Pak. Itu bagi kami, ya.”<sup>29</sup>

Partisipan lainnya mengatakan:

“Dan penyertaan mujizat yang kedua adalah, begitu saya melepaskan diri ke BPD, satu Pak, saya sekeluarga itu kami merasa beda saja. Beda. Baik masalah ekonomi, baik masalah keuangan, anak-anak sekolah, saya rasa seperti ke keran berkat yang selama ini dibekukan dan akhirnya mulai pelan-pelan dibukakan Tuhan, Pak.”<sup>30</sup>

Jika melihat pada tema Berkat Finansial dan Menang Atas Penolakan sangat mencerminkan situasi perintisan para partisipan, dimana persoalan finansial dan penolakan pada umumnya menjadi kendala mayor.

Terkait peran Tanda Ajaib dan Mujizat pada perintisan gereja, tampak pada adalah hasil visualisasi data berikut:



Gambar 4: Hasil olah data Nvivo

Hasil olah data menunjukkan keenam partisipan memiliki pemahaman dan pengalaman pada peran Tanda Ajaib dan Mujizat dalam proses perintisan yang sedang mereka kerjakan. Label tema Peran Tanda Ajaib dan Mujizat mencakup tema-tema, yaitu Sangat Berperan, Kesaksian dari Mulut-ke Mulut, Membangkitkan Semangat, Militan, Gereja Hidup, Jiwa Baru, Cara Mengenal Tuhan, Menguatkan, Menumbuhkan Iman. Temuan ini mengungkap ragam pemahaman partisipan dalam mempersepsi peran Tanda Ajaib dan Mujizat dalam konteks perintisan mereka masing-masing.

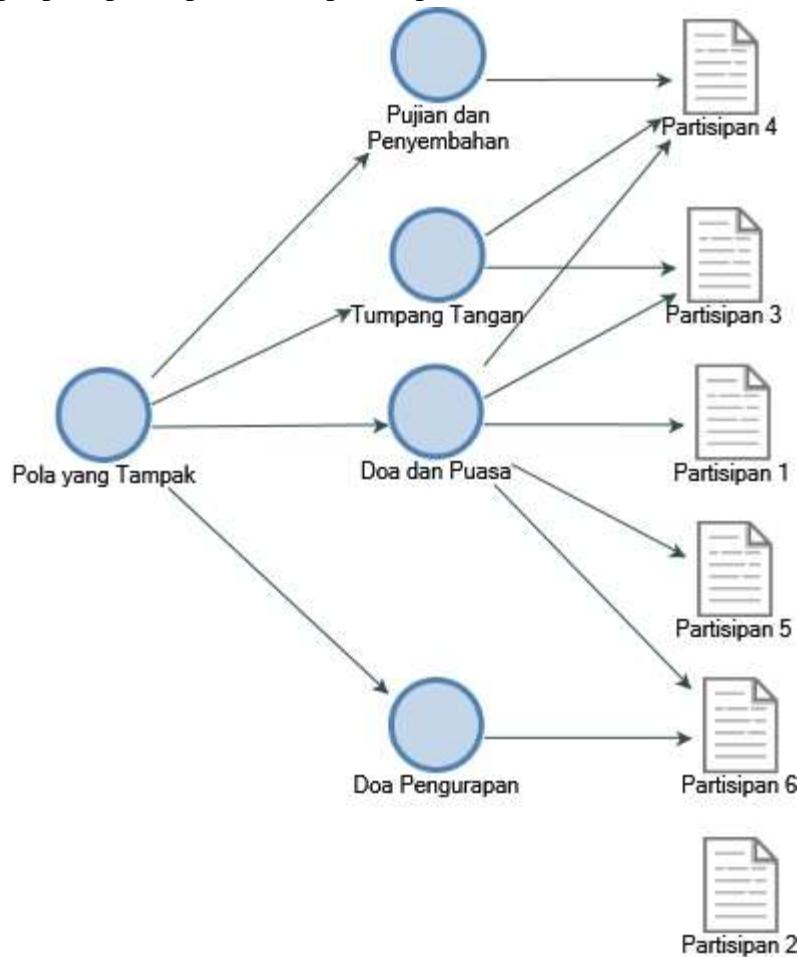
<sup>29</sup> Pewawancara, *Partisipan 1* (2024).

<sup>30</sup> Pewawancara, *Partisipan 4* (2024).



Walaupun tema Sangat Berperan dibicarakan oleh 4 partisipan, tetapi tema lainnya telah mewakili setiap partisipan.

Terakhir adalah Pola Tanda Ajaib dan Mujizat. Saya memberikan label tema ini untuk memahami persepsi para partisipan dalam proses perintisan mereka. Berikut visualisasi data:



Hasil analisis data di atas menunjukkan pemahaman para partisipan tentang bagaimana mereka mempersepsi kejadian Tanda Ajaib dan Mujizat, dan tampak dalam tema-tema berikut, yaitu Pujian dan Penyembahan, Tumpang Tangan, Doa dan Puasa, Doa Pengurapan. Hasil temuan analisis menunjukkan bahwa para partisipan meyakini bahwa mereka harus membiasakan 4 tema diatas menjadi perilaku dalam perintisan gereja yang rupanya membangun persepsi mereka bagaimana Tanda Ajaib dan Mujizat dapat terjadi. Temuan menarik lainnya, partisipan 2 tidak terkait sama sekali dengan temuan tema-tema tersebut. Jika melihat pada data wawancara maka hal ini mencerminkan konteks pelayanan partisipan yang berada di masyarakat yang mayoritas Kristen dan fenomena Tanda Ajaib dan Mujizat tidak secara tegas diartikulasikan, seperti kutipan wawancara berikut:



“Jadi ternyata anak muda ini dia sudah putus asa dengan keadaannya. Karena dia kena stroke. Bahkan kena gula, gula basah.,, Sudah stroke, gula basah lagi. Jadi setiap hari dia itu pikirannya mau bunuh diri terus. Karena dia sudah putus asa dengan keadaan.,, Tapi sama dengan detik ini, emang struknya belum sembuh. Tapi fokusnya sudah bukan lagi di situ, di sakit.”<sup>31</sup>

Pada akhirnya, hasil analisis data tentang persepsi perintis gereja terhadap Tanda Ajaib dan Mujizat menunjukkan keragaman pandangan dan pengalaman di antara partisipan dalam konteks perintisan gereja. Meskipun terdapat konsensus pada aspek-aspek seperti visi, memulai dari awal atau dari nol, penginjilan, dan kemandirian sebagai penting dalam perintisan gereja yang efektif, variasi dalam penilian kualifikasi perintis dan kompleksitas mencerminkan perbedaan konteks dan tantangan lokal. Pengalaman para partisipan berbagai aspek Tanda Ajaib dan Mujizat sebagai pertolongan Tuhan, kesembuhan fisik dan mental, panggilan Tuhan, dan berkat finansial, yang menpengaruhi persepsi mereka terhadap fenomena tersebut dalam konteks perintisan gereja. Dalam praktik mereka, partisipan memandang penting Tanda Ajaib dan Mujizat dalam proses perintisan gereja, dengan praktik-praktik seperti pujian dan penyembahan, tumpeng tangan, doa dan puasa, serta doa pengurapan menjadi bagian integral dari upaya mereka,

---

<sup>31</sup> Pewawancara, *Partisipan 2* (2024).



## **KESIMPULAN**

Hasil analisis terhadap persepsi dan pengalaman perintis gereja mengenai tanda ajaib dan mujizat dalam konteks gereja kota menunjukkan keragaman yang signifikan di antara partisipan, mengindikasikan kompleksitas dan dinamika proses perintisan yang dipengaruhi oleh latar belakang dan situasi komunitas setempat. Konsensus yang ditemukan pada aspek visi yang kuat, memulai dari nol, penginjilan, dan kemandirian menegaskan pentingnya elemen-elemen tersebut dalam perintisan gereja yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa tanda ajaib dan mujizat dipandang sebagai faktor esensial yang mendukung perintisan, dengan tema-tema dominan seperti kesembuhan, pertolongan Tuhan, berkat finansial, pelepasan dari kesulitan, dan kemenangan atas penolakan. Praktik spiritual seperti pujian dan penyembahan, tumpang tangan, doa dan puasa, serta doa pengurapan diidentifikasi sebagai cara-cara integral untuk menghadirkan tanda ajaib dan mujizat, yang kemudian mempengaruhi persepsi dan pemahaman perintis gereja.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan pengalaman perintis terhadap tanda ajaib dan mujizat memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan pengembangan gereja. Fenomena ini tidak hanya memperkuat iman perintis dan jemaat, tetapi juga berfungsi sebagai alat penginjilan yang efektif, menarik lebih banyak anggota baru dan mendukung ekspansi gereja. Kesaksian mengenai mujizat yang dialami oleh jemaat sering kali menyebar dari mulut ke mulut, membangkitkan semangat dan keyakinan dalam komunitas. Selain itu, tanda ajaib dan mujizat memperkuat legitimasi kepemimpinan perintis di mata jemaat, meningkatkan militansi dan dedikasi dalam pelayanan, serta memupuk ketahanan dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana fenomena tanda ajaib dan mujizat tidak hanya dipahami dan dialami oleh perintis gereja, tetapi juga memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan gereja di kota.

## **REKOMENDASI**

Sebagai rekomendasi, penting untuk memahami konteks budaya lokal dalam penanaman gereja, menggunakan strategi inklusif dan adaptif, serta memperkuat pelayanan dengan tanda ajaib dan mujizat, maka tulisan ini memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan praktik perintisan gereja yang berkelanjutan dan efektif dalam memenuhi misi gereja di berbagai konteks. Penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perspsi perintis gereja di kota terhadap tanda ajaib dan mujizat, dan memakai pendekatan yang berbeda.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawode, Akinyemi O. “Paul’s Biblical Patterns of Church Planting: An Effective Method to Achieve the Great Commission.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–5.
- Andersen, Øyvind Gaarder. “Healing and Preaching.” *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 7 (2020): 1–23.
- Chai, Teresa. “Pentecostalism in Mission and Evangelism Today.” *International Review of Mission* 107, no. 1 (2018): 116–129.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Introducing English Language*. Fifth Edit. California: Sage Publications, 2018.
- Gill, P., K. Stewart, E. Treasure, and B. Chadwick. “Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups.” *British Dental Journal* 204, no. 6 (2008): 291–295.
- Hasselgrave, David. *Communicating Christ Cross-Culturally: An Introduction to Missionary Communication*. Second Edi. Michigan: Zondervan Publishing House, 1991.
- International, QSR. ““What Is Nvivo?.”” <https://www.qsrinternational.com/nvivo/what-is-nvivo>.
- James, Christopher B. *Church Planting in Post-Christian Soil: Theology and Practice*. Экономика Региона. New York: Oxford University Press, 2018.
- Keener, Craig S. *Miracles Today : The Supernatural Work of God in the Modern World*. Michigan: Baker Publishing Group, 2021.
- Ma, Julie C., and Wonsuk Ma. *Mission in the Spirit: Towards a Pentecostal/Charismatic Missiology*. Oxford: Regnum Books International, 2010.
- McNeal, Reggie. *Missional Renaissance: Changing the Scorecard for the Church*. San Francisco: John Wiley & Sons, 2009.
- Paas, Stefan. “A Case Study of Church Growth by Church Planting in Germany: Are They Connected?” *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 1 (2018): 40–54.



Peterson, Kristin M. "Bland Christianity: The Secular Marketing Strategies of Urban Church Plants." *Journal of Media and Religion* 21, no. 3 (2022).

Pewawancara. *Partisipan 1* (2024).

\_\_\_\_\_. *Partisipan 2* (2024).

\_\_\_\_\_. *Partisipan 4* (2024).

Poythress, Vern S. *The Miracles of Jesus: How the Savior's Mighty Acts Serve as Signs of Redemption*. Illinois: Crossway, 2016.

Rhodea, Greg. *Signs of Continuity: The Function of Miracles in Jesus and Paul*. Edited by Richard S. Hess. *Signs of Continuity*. Eisenbrauns: The Pennsylvania State University Press, 1983.

Steffen, Tom A. "Selecting a Church Planting Model That Works." *Missiology: An International Review* 22, no. 3 (1994): 361–376.

WagenerSmith, Anthony. "Urban Church Planting: Three Functional Shifts from the New Testament." *Journal of Adventist Mission Studies* 15, no. 1 (2019): 118–133.

Wagner, C. Peter. *Church Planting for a Greater Harvest*. California: Regal Books, 1990.

Zarns, Phil. "Field Research: Contemporary Swedish Pentecostal Pastors, the Holy Spirit and Church Multiplication." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (2019): 25–38.